

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sejak berakhirnya Perang Salib yang ditandai dengan kekalahan pasukan Barat di Palestina dan tunduknya mereka di hadapan umat Islam, pemikiran dunia Barat mulai diarahkan untuk membalas kekalahan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan mendiskreditkan Islam melalui kajian dan kritik yang mereka kemas dalam bingkai ilmiah, yang kemudian dikenal dengan istilah Orientalisme. Di balik klaim-klaim yang dipenuhi kebencian dan fanatisme anti-Islam, muncul berbagai pusat studi orientalis yang mengerahkan seluruh sumber daya mereka untuk meneliti ajaran Islam, budaya, sejarah, adat istiadat, serta karakter umat Islam, dengan tujuan mencari kelemahan yang bisa dimanfaatkan untuk menyerang umat Islam.

Sebagian besar kajian tersebut, tentu saja, tidak menghasilkan kesimpulan yang didasarkan pada kesadaran ilmiah, objektivitas, atau sikap netral. Hal yang sama juga tampak dalam karya-karya para orientalis, yang umumnya dipengaruhi oleh sentimen kebencian, sikap arogan, dan perasaan superior. Dalam perdebatan wacana ini, mereka berupaya menyerang otentisitas Al-Qur'an. Namun, ketika upaya mereka gagal dan justru berbalik merugikan mereka sendiri, fokus serangan pun dialihkan kepada sunnah Nabi Muhammad Saw. Serangan ini dilakukan secara terstruktur dan sistematis melalui kampanye yang bertujuan melemahkan kedudukannya. Salah satu tuduhan yang mereka lontarkan adalah bahwa sunnah Nabi Saw tidak pernah ditulis atau dikodifikasikan pada masa beliau, karena adanya larangan dari Nabi yang dikhawatirkan akan menyebabkan percampuran antara penulisan Al-Qur'an dan hadis (an-Najjar, 2011).

Tetapi dalam menanggapi tuduhan tersebut, para ulama mengutip sabda nabi kepada Abdullah bin Amru:

كنتُ أكتبُ كلَّ شيءٍ أسمعُه من رسولِ الله صَلَّى اللهُ عليه وآله عن عبدِ اللهِ بن عمرو رضي اللهُ عنهما قال عليه وسلم أريدُ حفظَه، فنهتني فريشٌ، وقالوا: أتكتبُ كلَّ شيءٍ تسمعُه من رسولِ الله صَلَّى اللهُ عليه وسلم، ورسولُ الله صَلَّى اللهُ عليه وسلم بَشَرٌ يتكلَّمُ في الغضبِ والرِّضا؟ فأمسكتُ عن الكتابِ، فذكرتُ ذلكَ يُخْرِجُ منه إلا لرسولِ الله صَلَّى اللهُ عليه وسلم، فأوماً بإصبعِهِ إلى فيه، فقال: «أكتبُ، فوالذي نفسي بيده، ما»  
«حق»

Abdullah bin 'Amr -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan: Dahulu aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah Saw karena ingin menjaganya, tetapi orang-orang Quraisy melarangku. Mereka mengatakan, "Apakah engkau akan menulis segala sesuatu yang kau dengar dari Rasulullah Saw, sedangkan Rasulullah Saw seorang manusia yang berbicara ketika marah dan rida?" Sehingga aku berhenti menulis. Lalu aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah Saw, maka beliau menunjuk dengan jari ke mulutnya seraya bersabda, "Tulislah! Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak keluar dari mulutku kecuali kebenaran." [Sunan Abu Daud - 3646]

Secara terminologis, hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah Saw, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan (taqrir), maupun sifat-sifat beliau, baik sifat fisik maupun akhlaknya, yang disandarkan kepada beliau sebelum maupun setelah diangkat sebagai Rasul.

Sebagai sumber hukum Islam kedua, Hadis atau Sunnah Nabi memiliki kedudukan yang setara dengan Al-Qur'an. Hal ini karena Nabi, sebagai utusan Allah Swt, bertugas menyampaikan ajaran Islam sekaligus menerapkannya dalam kehidupan ummat pada masanya. Dengan demikian, mustahil terjadi pertentangan antara ajaran Nabi Saw. dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, perkataan Rasulullah Saw. dianggap

sebagai bagian dari wahyu, sebagaimana Allah Swt dalam Surah An-Najm, ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ \* إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tidaklah Rasul itu bertutur berdasarkan hawa nafsunya, akan tetapi berdasarkan wahyu yang diturunkan” (QS. An-Najm {53}: 3-4)

Hal yang senada dengan itu dapat juga kita temukan dalam Hadits Nabi Saw. yang berbunyi:

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ (رواه أبو داود)

“Ketahuilah bahwa saya diberikan Al-Quran dan yang seumpamanya bersamanya” (Abu Daud, n.d.).

Istilah "yang seumpamanya" dalam Hadis tersebut Merujuk pada Sunnah atau Hadis yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik berupa ucapan, perbuatan, maupun persetujuan beliau (taqrir). Ungkapan ini menegaskan bahwa Al-Quran dan Hadis memiliki sumber yang sama. Namun, hal ini tidak berarti bahwa keduanya sepenuhnya identik. Jika ditinjau lebih jauh, terdapat perbedaan antara keduanya, misalnya dalam aspek *Qath'iyul Wurud*. Al-Quran dipastikan sepenuhnya *qath'i*, yaitu seluruh ayatnya datang dengan kepastian mutlak, sedangkan Hadis Nabi ada yang bersifat *qath'i* dan ada pula yang bersifat *zhanni*. Akibatnya, dalam sejarah perkembangannya, hadis bisa diriwayatkan secara makna, yang berpotensi menimbulkan persoalan terkait teks Hadis. Sementara itu, Al-Quran telah dijamin kemurnian dan keaslian isinya.

Dalam pandangan para *muhadditsin*, hadis mencakup seluruh aspek kehidupan Nabi Muhammad Saw. Mereka memandang hadis sebagai upaya merekam setiap hal yang disandarkan kepada Nabi Saw. Hadis juga dipahami sebagai penafsiran praktis terhadap Al-Qur'an, sekaligus representasi nyata dan ideal dari ajaran Islam. Apalagi kepribadian Nabi Saw. itu sendiri dianggap sebagai wujud penafsiran Al-Qur'an dan manifestasi Islam yang nyata (al-

Qaradhawi, 1993). Para ulama sepakat bahwa Al-Qur'an memiliki otoritas yang mengikat seluruh umat Islam. Otoritas hadis tidak hanya bersumber dari pengakuan terhadap Nabi Muhammad Saw sebagai sosok yang memiliki otoritas, tetapi juga diwujudkan dalam kehendak Allah Swt (Herlinawati, 2016).

Kajian terhadap Hadis atau Sunnah dapat dilakukan dari dua aspek utama. *Pertama*, ditinjau dari aspek sanad atau jalur periwayatannya, yang fokus analisisnya tertuju pada kredibilitas dan integritas para perawi dalam setiap tingkatan sanad, hingga mencapai para sahabat yang menerima hadis secara langsung dari Rasulullah Saw. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menilai tingkat keautentikan atau kesahihan suatu hadis. Melalui telaah terhadap sanad, dapat diperoleh jaminan atas validitas hadis tersebut. Dalam hal ini, ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* memiliki peranan penting sebagai instrumen kritik untuk menilai keadilan dan kecermatan para perawi.

*Kedua*, kajian difokuskan pada aspek matan dan lafaz hadis. Pada bagian ini, penelitian menitikberatkan pada analisis terhadap bahasa yang digunakan dalam hadis Nabi Muhammad Saw, khususnya dalam konteks komunikasi beliau dengan masyarakat Arab pada berbagai situasi ruang dan waktu. Nabi Muhammad Saw dikenal memiliki kemampuan komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat yang heterogen. Hal tersebut tampak dari kemampuannya menyesuaikan gaya bahasa, pilihan kata, dan dialek yang digunakan sesuai dengan tingkat intelektualitas, kapasitas nalar, serta latar belakang sosial-budaya para pendengarnya.

Salah satu bentuk kajian hadis dari sisi lafaz atau matan yang berkembang pada era kontemporer adalah apa yang dikenal dengan istilah *i'jāz 'ilmī*, yaitu upaya mengungkap keselarasan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan pernyataan-pernyataan Rasulullah SAW yang disampaikan lebih dari empat belas abad yang lalu. Temuan-temuan dalam kajian ini menunjukkan hasil yang mengagumkan, karena memperkuat keyakinan terhadap kebenaran syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Keistimewaannya terletak pada konteks zaman ketika hadis-hadis tersebut disampaikan, yakni masa yang sangat jauh dari kemajuan teknologi saat ini. Meskipun demikian, secara substansial, kandungannya tetap relevan dan dapat dijadikan referensi oleh kalangan ilmuwan serta penggiat sains dan teknologi masa kini.

Relevansi ini mengindikasikan bahwa sabda Nabi SAW bukan sekadar hasil pemikiran pribadi, melainkan bersumber dari wahyu Ilahi, yaitu Allah SWT, yang Mahamengetahui. Oleh karena itu, hadis dan sunnah Rasulullah SAW tidak hanya layak dijadikan acuan dalam bidang hukum, seperti persoalan halal dan haram, tetapi juga memiliki signifikansi dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini sejatinya tidak dapat dipisahkan dari sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah (Basri, 2022).

Dalam ajaran Islam, Rasulullah Saw. kerap mengajarkan pentingnya pembaruan dan pengembangan dalam proses pembelajaran, baik terkait fenomena alam maupun hal-hal yang berkaitan dengan diri manusia. Hal ini mencakup kajian tentang lingkungan sekitar yang mencakup berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti biologi, fisika, astronomi, mineralogi, botani, kimia, klimatologi, dan zoologi. Prinsip ini semakin relevan jika dikaitkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern saat ini (Aziz, 2022). Sejalan dengan itu Al-Qur'an maupun hadis memiliki *i'jaz 'ilmi* yang sangat menarik untuk dibahas.

Kajian *I'jaz 'Ilmi*, yang fokus pada pengetahuan ilmiah dalam Al-Qur'an dan hadis, memiliki makna penting dalam dunia Islam. Kajian ini tidak hanya membuktikan bahwa wahyu Allah mengandung kebenaran ilmiah yang selaras dengan penemuan dan wawasan modern, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara agama dan ilmu pengetahuan. Melalui dukungan bukti-bukti ilmiah, *i'jaz 'ilmi* mampu menarik perhatian audiens yang lebih luas, termasuk mereka dengan latar belakang ilmiah (Karima et al., 2024). Di era yang semakin didominasi oleh sekularisme, di mana ilmu pengetahuan sering

dianggap terlepas dari nilai-nilai spiritual, kajian *i'jaz 'ilmi* hadir dengan perspektif yang menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan iman dapat selaras. Pendekatan ini berperan penting dalam memperkuat keyakinan umat Islam bahwa ajaran agama mereka tidak hanya sejalan dengan penemuan ilmiah, tetapi juga saling melengkapi.

Pentingnya kajian ini semakin tampak jelas di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan kemajuan peradaban ilmiah modern yang kerap dianggap terlepas dari nilai-nilai spiritual. Dengan menjadikan hadis sebagai objek telaah ilmiah, umat Islam dapat menjembatani antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan, sekaligus memperkuat keyakinan rasional terhadap kebenaran risalah Nabi Muhammad saw. Sebagai contoh, hadis tentang proses embriologi yang sejalan dengan temuan medis modern telah membuka peluang baru dalam diskusi lintas disiplin. Seperti yang ditegaskan oleh Zaghلول al-Najjar dalam karyanya, kesesuaian antara penemuan ilmiah dan sabda Nabi merupakan bentuk pembenaran ilahiah terhadap kenabian serta menjadi sarana dakwah yang relevan di era sains. (an-Najjar, 2011).

Oleh karena itu, kajian *i'jaz 'ilmi* memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun pemikiran kritis dan inovatif di kalangan umat Islam, sekaligus memperkokoh posisi mereka dalam percakapan ilmiah tingkat global. Selain itu, kemajuan teknologi telah mendorong peradaban manusia memasuki era digital, yang memungkinkan terjadinya berbagai perubahan, baik yang bersifat positif maupun negatif (Misbah, 2019).

Dalam menelusuri hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., kita dapat menemukan banyak hadis yang berkaitan langsung dengan ilmu pengetahuan. Hubungan ini mencakup berbagai bidang, seperti kesehatan dan kedokteran, temuan-temuan ilmiah yang mendukung perkembangan teknologi, hingga ramalan-ramalan tentang masa depan yang kini telah terbukti kebenarannya melalui penelitian ilmiah oleh para ahli. (Basri, 2022). Seperti halnya hadis yang menerangkan bahwa jantung sebagai pusat tubuh manusia, dalam hadis ini memuat secercah kemukjizatan ilmiah. Karena, setiap penyakit yang

menyerang hati atau jantung akan merusak organ tersebut, dan pada akhirnya berdampak pada kerusakan seluruh tubuh.

Salah satu aspek menarik dalam kajian i'jaz 'ilmi hadis adalah pembahasan mengenai peran hati sebagai pusat tubuh, fungsi persendian, serta keberadaan tulang ekor. Hadis-hadis Nabi SAW memuat sejumlah isyarat ilmiah yang pada masa itu belum sepenuhnya dapat dimengerti, namun berkat kemajuan teknologi dan penelitian ilmiah di era modern, informasi tersebut kini memperoleh penjelasan yang menguatkan kebenarannya. Dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW menegaskan bahwa hati memegang peranan penting dalam menentukan keadaan tubuh manusia, baik dari segi fisik maupun moral. Pernyataan ini berkaitan erat dengan fungsi fisiologis hati sebagai organ vital yang berperan dalam mengatur metabolisme serta menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh. Bahkan, temuan ilmiah masa kini menunjukkan bahwa hati menjalankan lebih dari 500 fungsi yang mendukung kelangsungan hidup manusia.

Hadis-hadis yang membahas tentang persendian manusia mengungkapkan bahwa tubuh manusia terdiri atas sejumlah sendi yang berperan penting dalam menunjang pergerakan. Dalam salah satu sabda Rasulullah SAW, disebutkan secara spesifik jumlah sendi pada tubuh manusia, yang ternyata sejalan dengan temuan dalam studi anatomi modern yang menyatakan bahwa manusia memiliki sekitar 360 sendi. Keselarasan ini mencerminkan adanya harmoni antara pengetahuan keagamaan yang bersumber dari hadis dan temuan ilmiah kontemporer yang baru terungkap berabad-abad kemudian. Selain itu, kajian mengenai tulang ekor sebagaimana disebutkan dalam hadis juga menjadi sorotan penting. Hadis tersebut menyatakan bahwa tulang ekor merupakan bagian tubuh manusia yang tidak akan hancur meskipun setelah kematian, dan akan menjadi titik awal penciptaan manusia kembali pada hari kebangkitan. Pernyataan ini telah diteliti oleh para ilmuwan, yang menemukan bahwa tulang ekor memiliki struktur anatomi yang

sangat kokoh dan tahan terhadap kerusakan, sehingga memperkuat kebenaran yang terkandung dalam sabda Nabi SAW tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep hati sebagai pusat tubuh, persendian, dan tulang ekor dalam perspektif *i'jaz 'ilmi* hadis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi integrasi antara ilmu hadis dan ilmu pengetahuan modern, serta memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam memahami kebenaran ilmiah yang terkandung dalam sabda Rasulullah Saw. Dalam penelitian ini, penulis akan membongkar rahasia atau mukjizat adanya hati didalam tubuh manusia dengan menggunakan kajian *i'jaz 'ilmi*. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul “Anatomi Tubuh: Kajian *I'jaz 'Ilmi* Dalam Hadis”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, fokus dan subfokus masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan diambil ialah Bagaimana Konsep *I'jaz 'Ilmi* Hati Sebagai Pusat Tubuh, sendi dalam tubuh dan tulang ekor manusia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari beberapa jawaban dari permasalahan yaitu Untuk mengetahui konsep *I'jaz 'Ilmi* dalam Hadis Hati sebagai Pusat Tubuh, sendi dalam tubuh dan tulang ekor manusia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pihak-pihak tertentu. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari skripsi ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang studi hadis, khususnya dalam perspektif *i'jaz 'ilmi*, dengan mengkaji keterkaitan antara teks-teks hadis yang membahas anatomi tubuh manusia dan temuan-temuan ilmiah kontemporer. Kajian ini tidak hanya memperluas pemahaman terhadap

makna hadis dalam konteks ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memperkuat posisi hadis sebagai sumber informasi yang mengandung nilai-nilai ilmiah yang relevan lintas zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar teoritis bagi penelitian lanjutan dalam ranah interdisipliner antara ilmu keislaman dan sains modern.

## 2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada umat Islam mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan modern dan pesan-pesan yang terkandung dalam hadis. Dengan mengkaji Anatomi Tubuh (hati sebagai pusat tubuh, persendian didalam tubuh dan tulang ekor), penelitian ini dapat membantu memperluas wawasan tentang bagaimana keajaiban ilmiah dalam hadis dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan dan relevansi ajaran Islam di era modern. Hal ini berkontribusi dalam memperkuat keimanan berbasis rasionalitas, mendorong minat terhadap studi interdisipliner antara agama dan sains.

## E. Kerangka Berpikir

Salah satu nilai utama dari *i'jaz 'ilmi* dalam hadis adalah kontribusinya terhadap penguatan keimanan umat Islam. Ketika temuan ilmiah modern berhasil membuktikan kebenaran yang terkandung dalam wahyu, hal ini menjadi dalil rasional bagi generasi muslim yang hidup di era sains dan teknologi. Dengan demikian, *i'jaz 'ilmi* hadis tidak hanya menjadi bukti kenabian, tetapi juga sarana dakwah yang efektif untuk menjelaskan universalitas Islam kepada masyarakat global.

Kata *i'jaz* berasal dari kata kerja *'ajaza-yu'jizu* yang berarti melemahkan atau membuat tidak mampu. Secara etimologis, *i'jaz* berakar dari kata *'ajz* yang berarti kelemahan atau ketidakmampuan. Istilah *i'jaz* sendiri merupakan bentuk nomina verbal dari *'ajaza*, yang juga dapat diartikan sebagai mendahului. Oleh karena itu, istilah *al-i'jaz al-'ilmi* (kemukjizatan ilmiah) dalam konteks Al-Qur'an atau hadis mengandung makna bahwa kedua sumber ajaran Islam tersebut telah memuat informasi atau fakta ilmiah yang baru dapat ditemukan

dan dibuktikan oleh eksperimen ilmiah umat manusia jauh setelah masa Rasulullah Saw. Fakta-fakta ini pada zamannya tidak mungkin diketahui dengan kemampuan atau teknologi yang tersedia, sehingga hal ini menjadi bukti atas kebenaran risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw (Pasya, 2004a) *al-i'jaz al-Ilmi*, Yaitu kemukjizatan yang berkaitan dengan aspek ilmiah, yang mulai tampak seiring dengan bangkitnya ilmu pengetahuan dan sains di tengah-tengah umat Islam. (Djalal et al., 2000).

Mukjizat merupakan suatu peristiwa luar biasa yang berada di luar kemampuan manusia dan muncul pada diri seseorang yang mengaku sebagai nabi, dengan izin dan kehendak Allah SWT, sebagai bukti atas kebenaran pengakuannya. Definisi ini mencakup tiga elemen penting, yaitu: a) Terjadinya peristiwa yang tidak biasa dan tidak bisa dijelaskan melalui sebab-sebab alamiah yang umum, b) Peristiwa luar biasa tersebut muncul melalui para nabi, semata-mata karena kehendak dan izin khusus dari Allah SWT, dan c) Kejadian tersebut menjadi bukti yang dapat dijadikan dasar untuk membenarkan klaim kenabian seseorang. Inilah yang disebut dengan mukjizat (Fadliah, n.d.).

I'jāz 'ilmi (kemukjizatan ilmiah) merupakan salah satu bentuk i'jāz al-Qur'an dan al-Hadīs yang menunjukkan kebenaran wahyu melalui penemuan-penemuan ilmiah modern. Secara etimologis, kata *i'jāz* berasal dari akar kata '*ajaza* yang berarti melemahkan atau membuat tidak mampu. Dalam konteks keilmuan, i'jāz 'ilmi merujuk pada kenyataan bahwa wahyu (baik al-Qur'an maupun hadis) memuat informasi ilmiah yang baru dipahami atau dibuktikan kebenarannya oleh sains modern, sementara hal itu telah disebutkan berabad-abad sebelumnya. I'jāz ilmiah bukan hanya sebagai sarana penguatan iman, melainkan juga sebagai jembatan dialog antara agama dan sains modern (Al-Najjar, 2007).

Ruang lingkup i'jāz 'ilmi meliputi berbagai bidang pengetahuan seperti embriologi, astronomi, geologi, dan juga anatomi tubuh manusia, yang menjadi fokus dalam hadis-hadis tertentu. Misalnya, hadis tentang jumlah sendi manusia, fungsi hati, dan tulang ekor telah menjadi bahan kajian dalam

perspektif sains modern. Kedudukan i'jāz 'ilmi dalam Islam menjadi penting karena selain menunjukkan keautentikan wahyu, ia juga menjadi medan tafakur yang membuka cakrawala berpikir umat Islam agar tidak terjebak pada pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, penting untuk membedakan antara i'jāz yang bersifat *ta'wīl ilmiah yang rasional* dan klaim yang terlalu dipaksakan tanpa dasar ilmiah yang kuat.

Mengkaji hadis dari perspektif ilmiah merupakan upaya untuk menyingkap kedalaman makna teks-teks kenabian yang sering kali memuat isyarat pengetahuan yang baru terungkap oleh sains modern. Hadis sebagai sumber kedua dalam Islam, selain berfungsi sebagai pedoman syariat, juga mengandung nilai-nilai epistemologis yang merefleksikan keterpaduan antara wahyu dan akal. Pendekatan ilmiah terhadap hadis merupakan bentuk tadabbur kontemporer yang memadukan metode induktif sains dengan pendekatan tekstual keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak memusuhi ilmu pengetahuan, melainkan mendukung pengembangannya sejauh tetap dalam bingkai tauhid.

Selain itu, kajian ilmiah terhadap hadis memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu keislaman yang bersifat dinamis dan kontekstual. Pendekatan ini membuka peluang pengembangan *Islamic science* yang tidak hanya berbasis nilai-nilai normatif, tetapi juga fungsional dalam menjawab tantangan zaman. Dalam buku karya Yusuf al-Hajj Ahmad, disebutkan bahwa banyak hadis Nabi yang memuat prinsip-prinsip kesehatan, kedokteran, dan gaya hidup sehat yang baru dipahami setelah sains modern berkembang. Dengan demikian, pendekatan ilmiah terhadap hadis bukan hanya penting dalam konteks pembuktian, tetapi juga dalam menyusun ulang metodologi pemahaman hadis secara lebih relevan dengan realitas kekinian (Yusuf al-Hajj Ahmad, n.d.).

Dalam pandangan Islam, wahyu dan ilmu pengetahuan adalah dua entitas yang harmonis dan saling mendukung. Wahyu memberikan panduan nilai, sedangkan ilmu pengetahuan memberikan penjelasan rasional tentang

fenomena alam. Oleh sebab itu, Islam menolak dikotomi antara agama dan sains, seperti yang terjadi dalam sejarah Barat.

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan merenungi ciptaan Allah. Fenomena alam seperti penciptaan manusia, rotasi bumi, dan struktur langit sering dijadikan objek renungan keimanan. Ini menegaskan bahwa wahyu bukanlah penghambat ilmu pengetahuan, melainkan inspirasi yang membimbing manusia menemukan kebenaran.

Penemuan ilmiah yang sesuai dengan wahyu menunjukkan bahwa sumber keduanya adalah sama, yaitu kebenaran mutlak dari Allah. Oleh karena itu, dalam kerangka *i'jaz 'ilmi*, sains bukanlah ancaman terhadap agama, melainkan sarana untuk memperkuat keimanan melalui bukti empiris yang memperkuat kebenaran wahyu.

Beberapa hadis sahih membahas anatomi tubuh manusia dengan sangat menarik. Salah satunya adalah hadis tentang jumlah sendi manusia, di mana Rasulullah Saw bersabda bahwa tubuh manusia memiliki 360 sendi (HR. Muslim no. 1007). Temuan ini baru dibuktikan lengkap oleh anatomi modern setelah adanya penelitian rinci dalam bidang kedokteran.

Hadis lain berbicara tentang hati sebagai pusat pemahaman dan kesadaran. Dalam sabda Nabi Saw, "Ketahuilah, dalam tubuh ada segumpal daging; jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh..." (HR. Bukhari no. 52; Muslim no. 1599). Para ulama klasik menafsirkannya secara spiritual, namun kini penelitian neurologi menemukan keterkaitan erat antara jantung, otak, dan sistem emosional.

Selain itu, hadis tentang tulang ekor sebagai bagian yang tidak hancur dan menjadi asal penciptaan manusia (HR. Bukhari no. 4935) menjadi perhatian dalam studi embriologi. Penelitian ilmiah modern mendukung keberadaan struktur yang disebut "primitive streak" yang terbentuk pada masa awal embrio dari wilayah yang dekat dengan tulang ekor.

Ulama klasik seperti Imam Nawawi dan Ibnu Hajar memahami hadis-hadis anatomi secara tekstual dan berfokus pada makna moral dan spiritual. Misalnya, hadis tentang hati dianggap sebagai peringatan tentang pentingnya menjaga keimanan dan akhlak, tanpa memasuki pembahasan medis.

Namun dalam kajian kontemporer, para ilmuwan Muslim seperti Zaghul al-Najjar mencoba memahami hadis tersebut dari perspektif sains. Mereka menafsirkan sabda Nabi tentang hati dengan membahasnya dalam konteks fungsi jantung dan hubungan sistem saraf terhadap perilaku manusia, sejalan dengan penemuan neurosains.

Perbandingan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam metodologi tafsir hadis. Dari pendekatan spiritual normatif menuju pendekatan multidisipliner yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu empiris, membuat hadis menjadi lebih aplikatif dalam dunia modern.

Secara ilmiah, banyak hadis tentang anatomi tubuh menunjukkan kesesuaian yang mencengangkan dengan pengetahuan anatomi modern. Penelitian dalam bidang kedokteran membuktikan bahwa jumlah sendi manusia memang mendekati 360, jika memperhitungkan sendi-sendi kecil.

Hadis tentang hati juga mendapat penguatan dari temuan ilmiah yang menunjukkan bahwa jantung memiliki peran penting dalam pengaturan emosi, berkat hubungan erat dengan sistem saraf otonom dan hormon. Ini mendukung pemahaman bahwa "kebaikan hati" secara fisik pun memengaruhi kondisi tubuh manusia.

Demikian pula, penemuan bahwa bagian dasar dari embrio, yang berhubungan dengan tulang ekor, adalah struktur penting dalam perkembangan manusia mendukung validitas sabda Nabi Saw. Hal ini mempertegas bahwa ilmu anatomi modern sering kali justru membenarkan keterangan yang telah ada dalam hadis.

Muncul pertanyaan kritis: apakah kesesuaian antara hadis dan sains ini merupakan bentuk i'jaz, ataukah hanya kebetulan ilmiah? Untuk menjawab ini,

perlu dilihat konsistensi dan akurasi informasi dalam hadis dibandingkan dengan standar ilmiah modern.

Sebagian besar ulama dan ilmuwan Muslim berpendapat bahwa tingkat akurasi yang tinggi, serta ketiadaan kontradiksi dengan sains, menunjukkan bahwa kesesuaian tersebut adalah bagian dari *i'jaz*, bukan sekadar kebetulan. Ini didukung oleh fakta bahwa banyak informasi ilmiah dalam hadis baru dipahami manusia berabad-abad kemudian.

Namun demikian, perlu kehati-hatian dalam menetapkan klaim *i'jaz*. Tidak semua kesesuaian otomatis dianggap mukjizat ilmiah. Diperlukan penelitian kritis, objektif, dan metode ilmiah yang kuat untuk membedakan antara *i'jaz* sejati dan interpretasi berlebihan terhadap teks agama.

Kajian *i'jaz 'ilmi* memiliki dampak besar terhadap penguatan iman umat Islam. Menyadari bahwa ajaran Nabi Saw sejalan dengan fakta ilmiah modern membuat keimanan menjadi lebih kokoh dan berbasis rasional, bukan sekadar dogmatis.

Dalam bidang dakwah, *i'jaz 'ilmi* membuka metode baru dalam menyampaikan Islam kepada masyarakat ilmiah modern. Islam tidak lagi dipandang sebagai agama yang anti-sains, melainkan sebagai agama yang mendorong penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Di dunia pendidikan, integrasi *i'jaz 'ilmi* mendorong pendekatan interdisipliner antara studi agama dan sains. Hal ini menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya religius tetapi juga berilmu, inovatif, dan mampu bersaing di dunia global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ilahiah.

Dalam penelitian ini akan dibahas bahwa kata "Jantung" berasal dari istilah dalam bahasa Arab, yaitu *qalbun*, yang secara harfiah berarti jantung (Agustiar, 2017) Secara etimologis, *al-qalbun* merujuk pada segumpal daging berbentuk oval yang terletak di rongga dada sebelah kiri, dan berfungsi sebagai pusat sistem peredaran darah dalam tubuh manusia (Jalil, 2016a).

Menurut Idris Al-Marbawi, kata *qalbun* diartikan sebagai hati, serta memiliki makna membalikkan sesuatu, menukar, atau mengubah arah sesuatu. Hadis ini juga menjelaskan betapa pentingnya peran hati dalam kehidupan manusia. Bahkan, hati diibaratkan sebagai seorang raja yang berperan menentukan arah kebaikan atau keburukan bagi masyarakat yang berada di bawah kepemimpinannya (Mumtahanah, 2019b). Dalam konteks ini, ketakwaan berperan sebagai jalan utama untuk mengantarkan seseorang menuju keselamatan dan kebahagiaan, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. (Hasyim, 2017b).

Selanjutnya dari pembahasan ini ada persendian dalam tubuh. Sendi merupakan titik koneksi antara dua tulang atau lebih. Sendi terdiri dari tulang dan jaringan lunak. Semua sendi membantu menyatukan tulang-tulang, dan sebagian besar memungkinkan kita bergerak dengan cara yang berbeda. Misalnya, sendi peluru, seperti sendi yang menghubungkan lengan ke bahu, memungkinkan Anda menggerakkan lengan ke atas, ke bawah, dan ke sekeliling. Sendi engsel, seperti lutut, memungkinkan Anda bergerak maju dan mundur (Eustice, 2024).

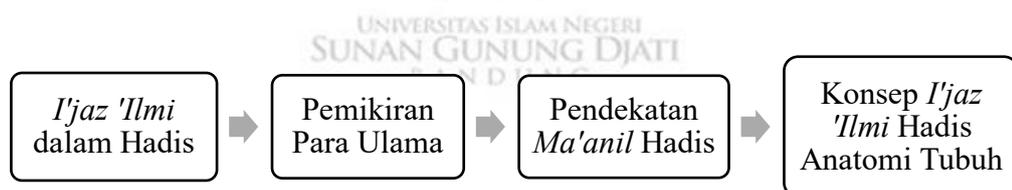
Sendi memiliki peran yang sangat vital dalam sistem gerak tubuh. Tanpa adanya sendi, manusia akan mengalami kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitas seperti menggerakkan tubuh, berjalan, atau memegang benda. Bahkan gerakan sederhana seperti menolehkan kepala atau berbicara pun melibatkan fungsi sendi. Persendian memungkinkan tubuh melakukan berbagai macam gerakan. Beberapa sendi berfungsi layaknya engsel untuk membuka dan menutup, sementara yang lain mendukung gerakan yang lebih kompleks, seperti maju-mundur atau memutar ke samping (Nur Afifah, 2020).

Dalam anatomi tubuh, dikenal pula istilah tulang ekor, yang dalam bahasa Arab disebut *as-sulb*. Secara etimologis, *sulb* berarti sesuatu yang kasar, kuat (*ghalidz*), dan keras (*syadid*). Istilah ini merujuk pada bagian tulang punggung, mulai dari bagian atas hingga ujung paling bawah. Kamus-kamus bahasa Arab umumnya sepakat bahwa *as-sulb* merupakan tulang belakang yang

membentang dari bahu hingga ke bagian punggung paling bawah. Bentuk jamak dari *as-sulb* adalah *aslab* dan *aslāb*. Selain itu, *as-sulb* juga digunakan untuk merujuk pada keturunan, dan dalam konteks tertentu, dapat berarti keturunan bangsa Arab yang asli dan murni secara garis keturunan (Gino, 2022).

Tulang sulbi (coccyx) merupakan bagian paling akhir dari rangkaian tulang belakang pada manusia dan kera, yaitu jenis primata yang tidak memiliki ekor. Tulang ini terbentuk dari penyatuan 3 hingga 5 ruas tulang ekor. Secara anatomi, sulbi atau tulang belakang mencakup beberapa bagian, yakni tulang punggung dan dada (toraks), tulang punggung bagian bawah (lumbar), serta tulang sakrum (sacrum). Dari perspektif sistem saraf, area ini berperan sebagai pusat pengatur fungsi reproduksi, termasuk perintah untuk ereksi, ejakulasi, dan persiapan berbagai kebutuhan dalam aktivitas seksual. Sistem reproduksi ini dikendalikan oleh jaringan saraf pembuluh darah (nerve plexus) yang berasal dari tulang belakang. Di antara jaringan saraf tersebut terdapat *solar plexus* (jaringan saraf simpatis di belakang lambung dan depan aorta), *hypogastric plexus* (terletak antara kemaluan dan pusar), serta *plexus pelvinus* atau *plexus hypogastricus inferior* yang berada di wilayah panggul (Sakho, 2009).

Berikut adalah gambaran kerangka berpikir:



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya, penulis dalam penyusunan proposal skripsi ini mengidentifikasi beberapa temuan dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

### **1. Konsep Hati dalam Wacana Al-Quran Dan Al-Hadis**

Artikel ini ditulis oleh Safria Andy dan diterbitkan dalam Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama, Volume 17, Nomor 1, Tahun 2018. Penelitian “*Konsep Hati dalam Wacana Al-Qur’an dan Al-Hadis*” karya Safria Andy dan penelitian “*Anatomi Tubuh: Kajian I’jāz ‘Ilmī dalam Hadis*” memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan baik dari segi objek, pendekatan, maupun keluaran analisisnya. Persamaan utama keduanya terletak pada fokus kajian yang sama-sama menelusuri bagian tubuh manusia, khususnya *qalb* (hati), dalam perspektif teks keislaman. Keduanya juga sama-sama menggunakan sumber utama Al-Qur’an dan Hadis sebagai titik tolak pembahasan serta menyentuh aspek multidisipliner, karena membuka ruang diskusi antara teks-teks agama dengan dimensi filosofis atau ilmiah kontemporer. Tujuan dari kedua penelitian ini pun bersinggungan, yaitu untuk mengungkap kedalaman makna yang terkandung dalam konsep hati menurut Islam, baik secara spiritual maupun fungsional.

Namun, terdapat perbedaan signifikan antara kedua penelitian tersebut. Artikel Safria Andy lebih menitikberatkan pada analisis konseptual hati dari perspektif teologis dan eksistensial dalam wacana Al-Qur’an dan Al-Hadis. Penelitian ini lebih mengedepankan aspek filosofis, spiritual, dan psikologis dari hati sebagai pusat kesadaran, keimanan, dan moralitas manusia. Di sisi lain, penelitian “*Anatomi Tubuh: Kajian I’jāz ‘Ilmī dalam Hadis*” menggunakan pendekatan *i’jāz ‘ilmī*, yang berarti membandingkan isyarat ilmiah dalam hadis dengan temuan empiris modern dalam bidang anatomi dan kesehatan. Fokusnya tidak hanya pada *qalb*, tetapi juga mencakup *mafāsil* (sendi) dan *‘ajmu al-dzanab* (tulang ekor), sehingga cakupannya lebih luas dan bertujuan untuk membuktikan kemukjizatan ilmiah dalam hadis Nabi Saw.

Dengan demikian, perbedaan paling mendasar adalah pendekatannya: artikel Safria Andy bersifat konseptual-filosofis, sementara penelitian anatomi tubuh bersifat ilmiah-eksploratif dengan dukungan data anatomi modern. Meski begitu, kedua penelitian ini saling melengkapi

dalam memperkaya pemahaman umat Islam terhadap kedalaman teks wahyu, baik secara spiritual maupun sains (Andy, 2018).

## 2. Kualitas Hadis Dan Pemahaman Ulama Tentang Hati

Penelitian ini merupakan sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rasyid dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, pada tahun 2022. Penelitian "*Kualitas Hadis dan Pemahaman Ulama Tentang Hati*" karya Muhammad Rasyid dan penelitian "*Anatomi Tubuh: Kajian I'jāz 'Ilmī dalam Hadis*" memiliki beberapa persamaan dan perbedaan penting, baik dari segi pendekatan, objek kajian, maupun keluaran ilmiahnya. Kedua penelitian ini sama-sama berangkat dari teks hadis sebagai sumber utama kajian dan berfokus pada bagian tubuh manusia, khususnya hati (*qalb*), dengan upaya untuk menggali makna dan signifikansi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan memperhatikan kontribusi para ulama dalam menafsirkan makna hadis, terutama dalam aspek pemaknaan kontekstual dan simbolik dari istilah hati.

Adapun perbedaannya, terletak pada orientasi dan pendekatan utama masing-masing penelitian. Penelitian Muhammad Rasyid lebih berfokus pada kajian takhrij hadis dan penilaian kualitas sanad dan matannya (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*), serta menelusuri pandangan ulama klasik maupun kontemporer terhadap makna hati dalam konteks spiritual dan etis. Penelitiannya bersifat tekstual dan teologis, menekankan pada dimensi akhlak, keimanan, serta tafsir ulama terhadap fungsi hati dalam kehidupan manusia menurut pandangan Islam.

Sementara itu, penelitian "*Anatomi Tubuh: Kajian I'jāz 'Ilmī dalam Hadis*" lebih menonjolkan pendekatan i'jāz 'ilmī (kemukjizatan ilmiah) dengan membandingkan isi hadis-hadis tentang hati, sendi, dan tulang ekor dengan temuan-temuan dalam ilmu kedokteran modern. Fokus utamanya adalah membuktikan bahwa hadis memiliki isyarat ilmiah yang mendahului penemuan manusia, sehingga menegaskan kebenaran ajaran Rasulullah

SAW dari sisi keilmuan kontemporer. Maka dari itu, penelitian ini bersifat integratif antara studi hadis dengan ilmu sains.

Dengan demikian, persamaannya terletak pada fokus terhadap hadis dan organ hati, serta penggunaan pandangan ulama sebagai referensi utama. Sedangkan perbedaannya ada pada pendekatan: Rasyid menitikberatkan pada kualitas hadis dan tafsir ulama, sementara penelitian *i'jāz 'ilmī* lebih pada integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern (Rasyid, 2022).

### 3. Tulang Ekor Awal Kebangkitan Manusia (Kajian Ma'anil Hadis)

Penelitian ini merupakan karya ilmiah berupa skripsi yang ditulis oleh Rusnidayati dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, pada tahun 2023. Penelitian "*Tulang Ekor Awal Kebangkitan Manusia (Kajian Ma'ānī al-Ḥadīṣ)*" karya Rusnidayati (2023) dan penelitian "*Anatomi Tubuh: Kajian I'jāz 'Ilmī dalam Hadis*" memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang mencolok baik dari sisi tema, pendekatan, maupun ruang lingkup kajian. Dari sisi persamaan, keduanya sama-sama berbasis pada studi hadis dan menjadikan aspek anatomi tubuh manusia sebagai objek kajian utama. Kedua penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa hadis Nabi SAW memuat makna yang dalam, yang tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga dapat dikaji dari sudut pandang ilmiah dan filosofis, khususnya dalam kaitannya dengan tubuh manusia dan fenomena kehidupan.

Namun, dari segi perbedaan, penelitian Rusnidayati lebih terfokus pada satu objek kajian, yaitu tulang ekor ('ajbu al-dzanab), dan membahasnya secara mendalam melalui pendekatan *ma'ānī al-ḥadīṣ* atau analisis makna hadis. Tujuannya adalah menyingkap pemaknaan hadis tentang kebangkitan manusia dari tulang ekor, serta menggali relevansinya dalam konteks pemikiran Islam. Sebaliknya, penelitian "*Anatomi Tubuh: Kajian I'jāz 'Ilmī dalam Hadis*" mencakup tiga bagian penting tubuh manusia: qalb (hati), mafāṣil (sendi), dan 'ajbu al-dzanab (tulang ekor), dan mengkaji ketiganya melalui pendekatan *i'jāz 'ilmī*, yaitu pendekatan kemukjizatan ilmiah, untuk menunjukkan bahwa informasi yang

disampaikan dalam hadis Nabi SAW terbukti secara saintifik pada era modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama terletak pada pendekatan yang digunakan—yakni *ma'ānī al-ḥadīs* pada penelitian Rusnidayati dan *i'jāz 'ilmī* pada penelitian anatomi tubuh—serta pada lingkup objek kajian: penelitian Rusnidayati bersifat fokus dan tekstual, sementara penelitian anatomi tubuh bersifat luas dan komparatif. Namun, keduanya memiliki kontribusi penting dalam memperkaya diskursus integrasi antara studi hadis dan ilmu pengetahuan modern (Rusnidayati, 2023).

#### **4. Pemahaman Hadits Sedekah Persendian Dalam Perspektif Ilmu Kesehatan**

Penelitian ini merupakan sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang ditulis oleh M. Andrianto dari Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan oleh M. Andrianto dengan judul "*Pemahaman Hadits Sedekah Persendian dalam Perspektif Ilmu Kesehatan*" dan penelitian "*Anatomi Tubuh: Kajian I'jāz 'Ilmī dalam Hadis*" memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaannya terletak pada objek kajian yang sama-sama berangkat dari hadis Nabi Saw dan mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam konteks anatomi tubuh manusia. Kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan multidisipliner dengan memadukan studi keislaman dan sains kesehatan sebagai landasan analisis. Selain itu, keduanya membahas hadis tentang persendian (al-mafāṣil) dan bertujuan untuk memperlihatkan bahwa kandungan hadis-hadis tersebut sejalan dengan fakta medis yang baru ditemukan pada masa modern.

Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara keduanya. Penelitian M. Andrianto lebih fokus pada satu hadis mengenai jumlah persendian dan sedekah sebagai bentuk syukur, serta dikaji dari perspektif fikih dan kesehatan. Penelitiannya cenderung normatif dan aplikatif dalam menjelaskan hikmah sedekah dari sisi kesehatan sendi.

Sementara itu, penelitian *Anatomi Tubuh: Kajian I'jāz 'Ilmī dalam Hadis* mencakup kajian yang lebih luas, dengan fokus pada tiga bagian tubuh, yaitu qalb (hati), mafāsil (sendi), dan 'ajmu al-dzanab (tulang ekor). Penelitian ini menggunakan pendekatan *i'jāz 'ilmī* dan *ma'ānī al-ḥadīṣ* untuk menggali sisi kemukjizatan ilmiah yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut.

Dengan demikian, perbedaan yang paling menonjol adalah dari segi cakupan dan pendekatan. Penelitian Andrianto bersifat lebih spesifik dan kontekstual, sementara penelitian anatomi tubuh lebih luas dan analitis, serta menekankan pada pembuktian bahwa hadis mengandung isyarat ilmiah yang baru terbukti oleh ilmu pengetahuan modern. Kedua penelitian ini sama-sama memberikan kontribusi terhadap kajian integrasi antara ilmu agama dan ilmu sains, meskipun dari pendekatan dan keluaran ilmiah yang berbeda. (M. Andrianto, 2021).

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran sistematika dan memudahkan penyusunan, penelitian ini di bagi dalam lima bab yang saling terkait. Adapun pembahasan penyajian sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

### **BAB I: Pendahuluan**

Memaparkan hasil-hasil terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, metodologi penelitian, hasil penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

### **BAB II: Tinjauan Pustaka**

Berisi kajian kritis sistematis mengenai aspek atau variabel yang diteliti menggunakan teori, konsep dan peraturan yang relevan. Bab ini memberikan landasan teori untuk menganalisis penelitian, dan beberapa sub bab membahas *i'jaz 'ilmi*, *ma'anil hadis*, dan kajian istilah *qalb*, *mafashil* dan *a'jmu al-dzanab* menggunakan kamus-kamus.

### **BAB III: Metodologi Penelitian**

- a) Pendekatan dan metode penelitian.

- b) Jenis dan sumber data.
- c) Teknik pengumpulan data.
- d) Teknik analisis data.

#### **BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berisi pembahasan mengenai penelitian dan analisis. Penelitian yang dibahas mengenai bagaimana analisis hadis tentang *qalb*, *mafashil* dan *'ajmu al-dzanab*.

#### **BAB V: Penutup**

Berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran terhadap penelitian tersebut.

**Daftar Pustaka**

**Lampiran**

**Riwayat Hidup**

